

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah individu yang berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja menurut *World Health Organization* (2024) didefinisikan sebagai individu yang berada dalam kelompok usia 10 hingga 19 tahun. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan remaja dengan jumlah sekitar 16% dari jumlah penduduk yang ada di dunia atau sekitar 1,3 milyar jiwa (Organization, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik BPS (Badan Pusat Statistik, 2025) memperkirakan terdapat 44,11 juta remaja rentang usia 10-19 tahun di Indonesia, jumlah ini setara dengan 15,3% dari total penduduk di tanah air. Ditinjau jenis kelaminnya, presentase remaja laki-laki sebesar 22.64% jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin remaja perempuan sebesar 21.47% jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik BPS (2025) provinsi Sumatera Barat mencatat jumlah remaja di provinsi Sumatera Barat tahun 2025 adalah 953.500 jiwa yang terdiri dari kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 460,6 jiwa dan usia 15-19 tahun sebanyak 492,9 jiwa (BPS Provinsi Sumatera Barat).

Menurut BPS Kota Padang (2023) jumlah remaja berdasarkan umur 10-14 tahun 82,75 ribu jiwa (8,85%), sedangkan umur 15-19 tahun 67,42 ribu jiwa (7,21%). Berdasarkan Data Badan Statistik Kota Padang publikasi Kecamatan Kuranji jumlah remaja dengan angka berdasarkan usia 10-14 tahun 3,611 jiwa dan usia 15-19 tahun 2,996 jiwa.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian jati diri, pada saat ini remaja sering merasakan *storm and stress*, contohnya perubahan emosi, konflik, dan pola pikir yang semakin abstrak. Mereka juga menghadapi berbagai tuntutan sosial dan akademik serta lebih peka terhadap penilaian diri dari orang lain, sehingga dukungan orang tua dan teman sebaya sangat penting untuk membantu mereka menghadapi tekanan (Fitrayani *et al.*, 2025).

Penilaian diri saat masa remaja menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan tahap perkembangan sebelumnya karena remaja merasakan berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Penilaian terhadap diri tersebut mencakup citra tubuh, ideal diri, peran diri, identitas diri, dan harga diri (*self esteem*) (Ulviyani and Tri Subekti, 2023).

Prevalensi *self esteem* rendah pada remaja di dunia tergolong tinggi. *World Health Organization* memperkirakan sekitar 20–25% remaja mengalami *self esteem* rendah. Menurut UNICEF (UNICEF, 2021) melaporkan bahwa remaja usia 10–19 tahun mencapai sekitar 17% dari total penduduk, dengan sekitar 15–30% di antaranya memiliki *self esteem* rendah akibat tekanan akademik, lingkungan keluarga, dan media sosial. Selain itu, survei INAMHS (I-NAMHS, 2023) menunjukkan lebih dari sepertiga remaja mengalami masalah kesehatan mental yang berkaitan dengan rendahnya *self esteem*. Data SNPHAR (SNPHAR, 2024) juga mengungkap tingginya kekerasan emosional pada remaja yang

berhubungan dengan penurunan *self esteem*. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan *self esteem* remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Nguyen *et al.*, 2019) terhadap 1.149 siswa sekolah menengah di Kota Cantho, Vietnam menunjukkan bahwa 19,4% siswa memiliki *self esteem* rendah.

Self esteem diartikan sebagai masalah psikososial yang masih sering terjadi pada remaja, baik di Indonesia maupun di dunia. Penelitian (Ramadhita *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa dari 81 responden, 42 orang (51,9%) memiliki harga diri (*self esteem*) rendah dan 39 orang (48,1%) memiliki *self esteem* normal. *Self esteem* penting dalam membentuk kepribadian dan mendukung keberhasilan belajar. Pemenuhan *self esteem* dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan optimis, sedangkan *self esteem* yang rendah dapat memunculkan perilaku negatif.

Self esteem merupakan cara individu menilai dan memandang dirinya sendiri. Individu dengan *self esteem* tinggi umumnya mampu menerima dan menghargai diri, merasa bangga atas pencapaian, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah cenderung merasa tidak berharga, kurang percaya diri, dan sering menyalahkan diri saat menghadapi kesulitan. *Self esteem* bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh penilaian diri, dukungan keluarga dan lingkungan sosial, termasuk pengakuan dari orang lain, serta dapat memengaruhi *self-esteem* seseorang (Khairani, 2024).

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak melalui pola asuh orang tua. Pola asuh memengaruhi pendidikan, kepribadian, dan perilaku anak. Pola asuh yang baik dapat membentuk kepribadian positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu remaja mengelola stres dan emosi (Salsabila and al., 2025). Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam membimbing anak melalui aturan, perhatian, pujian, dan hukuman. Pola asuh yang tepat dapat meningkatkan *self esteem* anak sehingga anak mampu menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, dan memiliki kepribadian yang positif (Khairani, dkk 2024).

Secara global, menurut UNICEF, pola asuh *otoritatif* (demokratis) merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan, yaitu sekitar 60–80%, dan berkontribusi positif terhadap perkembangan psikososial remaja, termasuk pembentukan *self esteem*. Sementara itu, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui SNPHAR 2024, sekitar 50,78% remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan, 33,64% dalam 12 bulan terakhir, dan 45% mengalami kekerasan emosional, yang berkaitan dengan pola asuh keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan *self esteem* remaja, dimana pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak pada rendahnya *self esteem*.

Data BPS tahun 2024 menunjukkan, hanya 84,33% dari 79 juta jumlah anak di Indonesia yang diasuh kedua orang tua mereka. “Sebanyak 4,76 % anak tidak diasuh orang tua sama sekali. Sedangkan 8,34 %

dengan ibu saja dan 2,51 % dengan ayah saja”. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sifat dan perilaku anak. Pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi *self-esteem*, motivasi, dan prestasi akademik. Pola asuh yang tepat dapat membantu membentuk *self-esteem* positif sehingga remaja mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Purwanty *et al.*, 2023).

Menurut teori Diana Baumrind terdapat mengelompokkan pola asuh menjadi empat jenis, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Pola asuh *authoritative* dianggap paling efektif karena menyeimbangkan kontrol dan kehangatan sehingga mendukung kemandirian serta perkembangan emosional anak. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak negatif, seperti munculnya perilaku agresif, rendahnya kontrol diri, serta menurunnya *self esteem* anak (Miftakhuddin and Harianto, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh permisif, yaitu pengasuhan yang memberikan kebebasan tanpa kontrol dan kurang bimbingan, dapat berdampak negatif pada anak. Sebaliknya, pola asuh autoritatif dengan kehangatan, dukungan, dan disiplin yang wajar berkaitan dengan *self esteem* remaja yang lebih tinggi. Sementara itu, pola asuh otoriter yang ditandai dengan tingkat kontrol dan disiplin yang tinggi namun kehangatan dan dukungan yang rendah, telah dikaitkan dengan hasil negatif, termasuk *self esteem* yang lebih rendah (Winarti, 2021).

Hasil penelitian dari Ronga, dkk (2025) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja” menunjukkan bahwa dari 84 responden, sebagian besar remaja menerima pola asuh demokratis sebanyak 55 responden (66%) dan mayoritas memiliki konsep diri positif sebanyak 64 responden (76%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis lebih banyak memiliki konsep diri positif dibandingkan pola asuh permisif dan otoriter. Berdasarkan uji statistik Rank Spearman diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan koefisien korelasi $r = +0,342$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja di SMP Katolik Stela Maris Surabaya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (Jazilatur Rohmah *et al.*, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden di SMPN 29 Kota Bandung, hampir setengah remaja menerima pola asuh permisif sebanyak 33 responden (37,9%) dan hampir setengah memiliki tingkat harga diri sedang sebanyak 38 responden (43,7%). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,016$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja awal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri remaja.

Penelitian dilakukan oleh Ulviyani (Ulviyani and Tri Subekti, 2023) membahas tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri

Remaja Di SMPN 17 Pagelaran Tahun 2022” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri dan harga diri remaja di SMP 17 Pagelaran tahun 2022. Sebagian besar remaja yang mendapatkan pola asuh positif memiliki harga diri yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,039 < 0,05$, yang berarti hubungan tersebut signifikan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 13,800 menunjukkan bahwa pola asuh positif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan harga diri remaja yang positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang baik dan penuh dukungan dapat membantu remaja menjadi lebih percaya diri serta mampu menilai dirinya secara positif, pola asuh yang kurang tepat membuat remaja kurang percaya diri dan harga diri yang rendah.

Data dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Padang (2025/2026) Sekolah Menengah Pertama Kota Padang sebanyak 103 sekolah dengan SMP Negeri 47 sekolah dan 56 sekolah dikelola oleh pihak swasta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Oktizulvia and Kesuma, 2023) ditemukan kasus bullying yang cukup tinggi di Kota Padang yang menyebabkan 42% anak mengalami rendah diri (*self esteem*) yang rendah. Berdasarkan data diketahui bahwa kasus tertinggi di Kota Padang terjadi di Kecamatan Kuranji sebanyak 21% kedua Kecamatan Koto Tangah Dan Lubuk Begalung 15,8% di posisi ketiga Kecamatan Nanggalo 10,5%, Berdasarkan Data SMPN Kecamatan Kuranji, peneliti melakukan survey di 3 sekolah wilayah kecamatan

kuranji yaitu SMPN 18, SMPN 28, dan SMPN 41, dari tiga sekolah terdapat data yang paling banyak ditemukan sesuai judul penelitian dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa siswa terkait kuesioner menunjukkan bahwa permasalahan yang paling sesuai dengan fokus penelitian lebih banyak ditemukan di SMPN 41 Padang. Oleh karena itu, SMPN 41 Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap paling sesuai dan dapat menggambarkan kondisi atau fenomena yang diteliti.

Peneliti melakukan survei data awal di SMPN 41 Padang pada tanggal 3 April 2026 dengan mewawancarai 10 siswa terkait *self esteem*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa merasa minder, dan kurang percaya diri. Selain itu, 6 dari 10 siswa mengungkapkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri serta kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Secara umum, sebagian besar siswa juga belum mampu menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar secara mandiri seperti teman sebayanya. Terkait pola asuh orang tua, diperoleh informasi bahwa 4 dari 10 siswa merasa jarang didengarkan dan kurang mendapat perhatian dari orang tua. Kemudian, 5 dari 10 siswa menyatakan bahwa orang tua bersikap sangat *overprotektif* seperti terlalu memberi aturan harus ini harus itu, takut mencoba sesuatu, takut gagal karna merasa orang tua bakal marah, sedangkan 1 dari 10 siswa mengaku sering dimanjakan, di mana hampir semua keinginannya selalu dipenuhi oleh orang tua.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di SMPN 41 Padang terdapat beberapa masalah diantaranya yaitu siswa kurang mengenal dirinya sendiri dan tidak puas terhadap dirinya, masih banyak siswa tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, siswa cenderung takut bertanya, takut memberi pendapat, takut tampil dikelas, mudah merasa rendah diri dibanding teman sebayanya, hal ini diduga salah satunya karena peran orang tua sebab keluarga merupakan lingkungan pertama pembentukan konsep diri dan penilaian terhadap diri remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self Esteem* pada Remaja di SMPN 41 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian “Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self Esteem* pada Remaja di SMPN 41 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self Esteem* pada Remaja di SMPN 41 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SMPN 41 Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi *self esteem* pada remaja di SMPN 41 Padang

- c. Diketahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self Esteem* Remaja Di SMPN 41 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima serta menambah wawasan yang berhubungan dengan penelitian khususnya tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap *self esteem* remaja.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap *self esteem* remaja dengan variabel yang berbeda.

2. Praktisi

a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai pedoman dan tambahan referensi untuk perpustakaan Universitas Alifah Padang.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini memberikan manfaat pada orang tua agar membiasakan pada siswa untuk lebih percaya diri, karena peran orang tua lebih dekat apalagi dirumah, sehingga rasa canggung, dapat diminimalisir saat berinteraksi dengan orang tua.

c. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat, dan menjadi informasi tentang pola asuh orang tua terhadap *self esteem* remaja.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self Esteem* Pada Remaja Di SMPN 41 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 41 Padang populasi 144 siswa dengan 59 sampel penelitian. Penelitian ini telah dilakukan dari bulan Maret-Agustus, pengambilan data dilakukan pada 10-11 Juni 2026 di SMPN 41 Padang. Adapun variabel independennya Pola Asuh Orang Tua dan variabel dependennya *Self Esteem*. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Parental Bonding Instrumen* (PBI) untuk mengukur pola asuh dan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur *self esteem*. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* remaja, diketahui hasil penelitian nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).